



Berpaling Ketika Senang, Berputus Asa Ketika Susah



Allah Swt menggambarkan keadaan manusia dalam menghadapi realitas kehidupan bernama senang dan susah di dalam firman-Nya berikut ini.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَسَى بِجَآنِيهِ ۗ وَإِذَا
مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia dan membelakang dengan sikap

yang sombong; dan apabila dia ditimpa kesusahan niscaya dia berputus asa. (QS. Al-Israa' [17]: 83)

Keadaan manusia menurut ayat itu ialah berpaling ketika senang dan berputus asa ketika susah. Siapakah mereka itu, para pembaca? Dan apa yang dimaksud dengan berpaling ketika senang dan berputus asa ketika susah?

Di dalam *Tafsir Al-Qurthubi* dinyatakan bahwa itu adalah keadaan orang-orang yang tidak beriman kepada Alquran. Sifat mereka ketika diberi kesenangan adalah berpaling. Yang dimaksudkan berpaling di ayat itu ialah tidak mau memikirkan ayat-ayat Allah, mengingkari nikmat-nikmat-Nya, dan juga tidak mau melaksanakan hak-hak Allah. Sedangkan kalau mendapat kesusahan, mereka berputus asa karena tidak percaya kepada anugerah Allah Swt.

Sementara di dalam *Tafsir Ibnu Katsir* ditandakan bahwa ayat itu menggambarkan kekurangan manusia dalam dua keadaan, senang dan susah. Ketika diberi nikmat yang bermacam-macam, manusia tidak mau taat dan beribadah kepada Allah serta menjauh dari-Nya. Sedangkan apabila ditimpa kesusahan, manusia berputus asa. Yakni tak ada harapan lagi untuk kembali memperoleh kebaikan setelah datangnya kesusahan.

Pembaca, keadaan manusia seperti digambarkan oleh ayat tadi bisa dilihat di masyarakat saat ini. Orang-orang yang maksiat ketika senang dan berputus asa tatkala susah itu dapat kita temui di masyarakat. Meskipun orang-orangnya ternyata mengaku telah

beriman kepada Allah, tapi perbuatannya sama sekali tidak mencerminkan seorang mukmin.

Coba kita lihat pemandangan orang-orang yang mengaku beriman itu. Bagaimana perilakunya? Apakah yang dia lakukan pada saat diberi kehidupan yang serba ada, cukup, atau glamor? Benarkah dia seorang mukmin? Kalau iya, mengapa kok masih maksiat? Di manakah imannya ketika dia pergi ke diskotik, menikmati tarian telanjang, berzina, mabuk, mencuri, dan korupsi? Di manakah imannya? Di manakah kemukminannya?

Sungguh memprihatinkan sekali melihat keadaan manusia yang berpaling dari Allah itu ada di depan mata. Mereka berpaling dari taat kepada Allah yang memberi nikmat. Duit banyak yang mereka terima dari Allah dipakai bersenang-senang dalam arti melanggar larangan Allah: zina, mabuk, korupsi, mengumbar aurat, dan lain-lain.

Demikian pula ketika susah. Banyak orang yang mengaku mukmin tidak shalat, putus asa, menjauh dari Allah yang katanya diimani, dan bahkan sampai bunuh diri. Contoh sederhana yang mungkin masih kita lakukan. Ketika suatu saat keinginan yang kita mintakan kepada Allah belum tercapai, kadang kita malas untuk tetap shalat tahajud seperti pada waktu pertama kalinya. Pada saat alarm *handphone* sudah berbunyi tepat pukul 02.00 WIB, sempat terlintas di hati seakan-akan sudah tidak butuh berdoa. Sebab, keinginannya merasa tidak terpenuhi. *Masya Allah*. Semoga kita tidak memiliki lintasan pikiran seperti itu. *Astaghfirullahaladzim*.

Janganlah Allah didatangi hanya karena kita mempunyai keinginan!

Keadaan yang sudah saya gambarkan di atas sepertinya sudah melekat pada diri manusia. Ketika dalam keadaan susah, dia memohon pertolongan kepada Allah. Begitu sudah keluar dari kesusahannya, dia lupa seakan tidak pernah minta tolong. Dan apabila suatu ketika ditimpa kesusahan lagi, dia berputus asa.

Kita sangat prihatin melihat keadaan orang-orang beriman yang memakai nikmat Allah untuk berzina, mabuk, korupsi, ataupun mengumbar aurat. Kita pun prihatin sekali menyaksikan banyak orang mukmin yang menggunakan musibah sebagai alasan untuk tidak shalat, putus asa, dan bahkan sampai bunuh diri.

Mengapa kita harus prihatin, para pembaca? Ya, karena yang namanya iman yang benar itu harus mengandung tiga unsur sebagaimana dinyatakan oleh Rasulullah saw. Dari Ali bin Abi Thalib berkata, Rasulullah saw bersabda: *“Iman itu adalah pengakuan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan dikerjakan dengan anggota badan”*. (HR. Ibnu Majah)

Orang-orang yang masih berbuat maksiat ketika diuji Allah dengan kesenangan dan kesusahan, berarti imannya belum benar. Sebab, perbuatannya bertentangan dengan pengakuan dan ucapannya. Mereka belum membuktikan pengakuan dan ucapannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Ibaratnya, iman mereka hanya di bibir saja (*lip service*).

KH Zainuddin MZ juga pernah mengumpamakan bahwa imannya orang-orang yang masih suka maksiat

itu ditaruh di dalam laci. Dipakai pada saat di rumah saja. Begitu keluar rumah, imannya tidak dibawa ke mana pun ia pergi. Kalau saja imannya selalu dibawa serta, insya Allah seseorang tidak akan berbuat maksiat. Seandainya ketika senang iman selalu ikut serta, maka dia tidak akan mengumbar pandangan, membuka aurat, mabuk-mabukan, berzina, ataupun korupsi. Demikian juga, apabila iman selalu dibawa serta pada waktu susah, maka seseorang tidak bakal meninggalkan shalat, putus asa, maupun bunuh diri.

Dengan demikian, keadaan manusia yang berpaling ketika senang dan berputus asa ketika susah itu memang berkaitan dengan keimanan. Al-Qurthubi dan Ibnu Katsir tadi sudah menyebutkan itu adalah keadaan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt. Bahkan, *Tafsir Jalalain* lebih tegas lagi bahwa itu memang keadaan orang-orang kafir. Demikian pula, keadaan orang-orang zaman sekarang. Keadaan memprihatinkan itu pun karena keimanan yang tidak benar.

Iman kepada Allah ialah mengakui bahwa Dialah yang menciptakan makhluk, memiliki mereka, menghidupkan dan mematikan mereka, memberi manfaat dan mudharat kepada mereka, mengabdikan doa mereka ketika dalam bahaya, berkuasa atas mereka, serta memberi dan menolak mereka. Iman kepada Allah berarti meyakini bahwa menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah Swt sebagaimana dinyatakan di dalam firman-Nya, "... *Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam.*" (QS. Al-A'raaf [7]: 54)

Keyakinan semacam itu disebut *tauhid rububiyah*. Dan termasuk *tauhid rububiyah* juga adalah iman kepada qadarnya Allah Swt. Yaitu percaya bahwa semua yang terjadi atas pengetahuan (*ilm*), kehendak (*iradah*), dan kekuasaan (*qudrah*) Allah Swt. Dengan ungkapan lain, *tauhid rububiyah* ialah pengakuan bahwa Allahlah pelaku mutlak di alam ini.

Dari pengertian *tauhid rububiyah* itu, konsekuensinya adalah percaya bahwa senang dan susah itu berasal dari Allah dan merupakan ujian dari-Nya. Nah, orang-orang yang berpaling ketika senang dan berputus asa ketika susah, imannya sudah tidak sesuai dengan *tauhid rububiyah* tadi. Keadaannya seperti itu, karena dia salah dalam memandang senang dan susah. Dia meyakini senang-susah bukan dari Allah dan juga bukan merupakan ujian.

Manusia menganggap kesenangan yang diraihinya karena ilmunya semata, sehingga dia berbuat *semau gue*. Begitu pula, dia menganggap kesusahan yang sedang menyimpannya adalah kesalahannya, sehingga dia meratapi terus-menerus sampai akhirnya berputus asa. Seakan-akan di dalam senang dan susahya tidak ada Allah. Dia tidak menggunakan iman di dalam memandang senang dan susah.

Maka itu, keadaan manusia yang berpaling ketika senang dan berputus asa ketika susah tersebut bisa diubah dengan orientasi akidah yang benar tentang senang-susah atau nikmat-musibah. Ya, pemahaman keliru mengenai senang-susah itu harus diubah.



Meletakkan Fondasi Akidah Ujian



Ujian Hanya Musibah?

Gambaran orientasi akidah yang salah mengenai nikmat dan musibah pernah saya temukan ketika saya memberikan pengajian karyawan di sebuah pusat perbelanjaan di Surabaya, Mei 2011. Pada kesempatan itu, saya mengajukan dua pertanyaan yang berbeda. Pertanyaan pertama saya berikan kepada *Sales Promotion Boy* (SPB) yang duduk di depan saya.

“Mas, bagaimana Anda melihat semua yang sekarang diterima oleh Briptu Norman Kamaru?”

“Itu nikmat, Pak!”

“Lalu, bagaimana Anda memandang nikmat itu?” tanya saya sekali lagi. Cowok ganteng itu diam. Dia tidak bisa memberikan jawaban.

Lalu, saya kembali melontarkan pertanyaan kedua. Kali ini, saya berikan kepada salah seorang *Sales Promotion Girl* (SPG) yang juga duduk di depan saya.

“Mbak, Anda pernah kena musibah?”

“Ya,” jawab SPG itu menganggukkan kepala.

“Bagaimana Anda memaknai musibah yang pernah menimpa diri Anda itu?” timpal saya lagi.

“Ya, saya menganggapnya sebagai ujian!” jawabnya mantap.

Itulah gambaran kita selama ini terhadap nikmat dan musibah. Tatkala diminta untuk menilai nikmat kepintaran, popularitas, maupun jabatan, kita tidak bisa memberikan pandangan bahwa itu adalah ujian dari Allah. Kita menganggap seakan-akan nikmat itu bukan suatu ujian!

Demikian pula, ketika diminta untuk memaknai musibah, kita pasti akan memandang musibah tersebut sebagai ujian dari Allah Swt. Tidak salah apabila kita berpandangan seperti itu. Sebab, pandangan itu memang sudah kita terima secara turun-temurun. Musibah atau yang tidak enak-enak itu pasti akan diyakini sebagai ujian.

Nikmat dan Musibah Berasal dari Allah

Pembaca, ketahuilah bahwa Islam telah memberikan pandangan yang benar tentang nikmat dan musibah. Marilah kita perhatikan dua firman Allah berikut ini. Dua firman Allah yang bakal membuat kita semua terkesima.

Pertama, firman Allah yang terdapat di dalam QS. An-Naml (27) ayat 40.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَن يَرْتَدَّ إِلَيْكَ
طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي
أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ
فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab: “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, ia pun berkata: “Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.

Kedua, firman Allah yang terdapat di dalam QS. Al-Baqarah (2) ayat 155.

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ
 وَالْأَنْفُسِ وَالْثَمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.”

Dari dua firman Allah tersebut, kita mendapatkan pelajaran tauhid yang amat penting. Pelajaran tauhid yang dimaksud ialah keyakinan yang kuat bahwa nikmat dan musibah itu hakikatnya berasal dari Allah Swt. Nikmat berasal dari Allah ditunjukkan oleh QS. An-Naml (27): 40, yaitu ungkapan Nabi Sulaiman AS di dalam ayat, *“Ini termasuk karunia Tuhanku”*. Sedangkan musibah hakikatnya dari Allah bisa ditangkap dari QS. Al-Baqarah (2): 155.

Bagaimana keyakinan bahwa nikmat dan musibah hakikatnya dari Allah itu bisa dijelaskan? Seperti ini penjelasannya. Iman kepada Allah itu kan mengakui bahwa Dialah yang menciptakan makhluk, memiliki mereka, menghidupkan dan mematikan mereka, memberi manfaat dan mudharat kepada mereka, mengabulkan doa mereka ketika dalam bahaya, berkuasa atas mereka, serta memberi dan menolak mereka.